

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam bentuk jurnal dan skripsi ilmu komunikasi untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi ialah jurnal penelitian milik **Muhammad Ibtissam Han yang bertajuk “Representasi Konflik Ibu Tunggal Dalam Film Susah Sinyal”** yang terbit pada bulan Desember Tahun 2018. Jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian analisis semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibtissam Han ini berfokus pada bagaimana penggambaran ibu tunggal yang sibuk sebagai wanita karir sehingga menimbulkan adanya disharmonisasi melalui konflik yang terjadi antara ia dengan anaknya. Peneliti dalam penelitian ini memperoleh data melalui pengamatan atau observasi secara menyeluruh terhadap objek film dengan menggunakan symbol maupun tanda-tanda yang memiliki relevansi dengan topik permasalahan penelitian. Dan melalui pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa scene film yang mengandung unsur yang melambangkan realitas konflik antara ibu tunggal dan anaknya.

Hasil penelitian pertama ini menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat tiga tahap maupun komponen yaitu sumber konflik antara anak dengan ibu tunggal, dengan adanya tindakan orang tua yang otoriter dan kurangnya

keterbukaan satu sama lainnya, dan yang paling akhir dilakukan penarikan resolusi dari konflik tersebut dengan menggunakan strategi paradigma *win-win solution* untuk mencapai kebahagiaan bersama. Selain itu juga melalui pendekatan *taking other prespective paradigm* atau mengambil tindakan dari sudut pandang orang lain. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu tunggal dan kurangnya keterbukaan dari masing-masing anggota keluarga merupakan penggambaran realitas sosial yang dituangkan melalui film susah sinyal. Kelebihan penelitian ini adalah mengangkat isu yang menarik untuk dikaji sebab seperti yang diketahui sebelumnya bahwa perdebatan mengenai mampu atau tidaknya seorang ibu sebagai orang tua tunggal masih saja terjadi khususnya di masyarakat Indonesia yang masih memiliki pemikiran bahwa ayah adalah peran utama sebuah rumah tangga. Kekurangan dari penelitian ini adalah kurang merucutnya metodologi yang digunakan, sehingga pembaca kebingungan untuk mengerti bagaimana proses interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti yaitu skripsi milik **Ukhwani Ramadani yang bertajuk Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan metode tersebut peneliti menganalisis sign / representmen, object, dan interpretant yang ada di dalam film tersebut.

Dari penelitian ini, peneliti mengungkap bahwa harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film keluarga cemara digambarkan melalui pola komunikasi keluarga berjenis *the equality pattern* dan *the balance split pattern*

yang melekat pada setiap anggota keluarga secara verbal maupun non verbal dengan mengimplementasikan dimensi komunikasi keluarga berupa keterbukaan, perasaan positif, empati, dukungan, hingga kesetaraan.

Tabel 2. 1

<b>NAMA DAN TAHUN</b>	Muhammad Ibtissam Han (2018)	Ukhwani Ramadani (2020)	Tasya Fasa Anjani (2021)
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	Representasi Konflik Ibu Tunggal Dalam Film Susah Sinyal	Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Keluarga Cemara”	Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Yang Tak tergantikan”

<b>METODE PENELITIAN</b>	Analisis Semiotika John Fiske	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Film tersebut terdapat tiga tahap maupun komponen yaitu sumber konflik antara anak dengan ibu tunggal, dengan adanya tindakan orang tua yang otoriter dan kurangnya keterbukaan satu sama lainnya, dan yang paling akhir dilakukan penarikan resolusi dari konflik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara direpresentasikan melalui pola komunikasi keluarga jenis the equality pattern dan the balance split pattern yang dilakukan oleh	Hasil belum diketahui atau masih dalam tahap proses penelitian.

	<p>tersebut dengan menggunakan strategi paradigma <i>win-win solution</i> untuk mencapai kebahagiaan bersama.</p>	<p>setiap anggota keluarga secara verbal maupun nonverbal dengan menerapkan dimensi komunikasi keluarga berupa keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan kesetaraan. Selanjutnya hal-hal yang memengaruhi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara adalah citra diri maupun citra orang lain, suasana psikologi, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia yang saling terkait satu sama lain.</p>	
--	---	---	--

Dari tabel penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini.

a) Persamaan:

Memiliki beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Selain itu baik kedua penelitian yang dijadikan sebagai acuan, yakni penelitian milik Muhammad Ibtissan Han dan milik Ukhwani Ramadani sama-sama menggunakan film yang memiliki latar belakang konsep keluarga.

b) Perbedaan:

Terdapat beberapa perbedaan diantara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada penggambaran konflik keluarga dalam sebuah film, sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada peranan ibu tunggal, maupun harmonisasi pola komunikasi keluarga. Objek yang diteliti juga berbeda dengan objek penelitian-penelitian terdahulu.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Film Sebagai Representasi Realitas Sosial**

Representasi memiliki arti atau definisi yang berarti perwakilan atau sesuatu yang mewakili. Representasi merupakan suatu kegiatan aktif menyeleksi dan merepresentasi, menyusun dan membentuk, bukan hanya transmisi makna yang telah ada, tetapi juga kegiatan aktif membuat sesuatu menjadi bermakna. Menurut (Poerwandari, 1998) representasi didefinisikan sebagai suatu praktek, suatu produksi makna bersifat sosial yang kemudian disebut sebagai praktik pemaknaan. Representasi merupakan bentuk konstruksi terhadap segala aspek realitas

kehidupan yang berbentuk kata-kata, tulisan, maupun gambar bergerak seperti film. Dalam mengkonstruksi apa itu makna representasi dalam film, bukan hanya mengkonstruksi nilai budaya yang terkandung didalamnya, melainkan juga mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut diproduksi dan bagaimana khalayak memahami dan memaknai nilai tersebut. Representasi bukanlah suatu ilmu yang kontan dan statis, melainkan sebuah ilmu yang dinamis yang mana hal ini akan terus berubah dan diperbarui seiring dengan kemampuan dan kebutuhan manusia dalam menggunakan sebuah tanda. Barker dalam (Nawiroh, 2014) juga menyatakan bahwa representasi sendiri adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk eksplorasi pembentukan makna tekstual dan melakukan identifikasi mengenai bagaimana cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.

Tokoh lainnya, (Stuart Hall, 2013) beranggapan bahwa representasi menggunakan Bahasa untuk mengatakan sesuatu yang mengandung makna atau mewakili dunia yang bermakna pada orang lain. Proses ini dinilai sangat penting karena makna saling diproduksi dan saling dipertukarkan. Representasi juga melibatkan penggunaan Bahasa, tanda-tanda, dan citra yang mewakili suatu hal.

Tiga teori representasi yang menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial (Burton, 2000):

- a. Refleksi: pandangan, makna, tentang representasi yang merupakan sejenis pandangan sosial dan kultural ada di luar sana dalam realitas sosial kita.
- b. Intensional: pandangan creator/produser representasi makna sebagaimana dimaksudkan dan dipahami

Konstruksionis: pandangan yang dibuat melalui teks dan oleh pembaca: pandangan bahasa atau kode-kode visual dan verbal, kode teknis, kode busana, dan sebagainya, yang ditampilkan televisi bagi mata dan telinga.

Bukan hanya kode televisi saja, namun representasi juga dapat direfleksikan melalui media yang lain yaitu melalui karya seni berupa film. Dalam arus media jenuh khususnya yang terjadi pada masyarakat barat, mereka terlibat pada sesuatu yang kritis dan mempertanyakan apa itu sebuah representasi. Bagaimana audience melihat dunia, dan apa yang audience lihat dan rasakan tentang segala hal itu semua dibangun melalui representasi media, salah satunya pada film. Hal ini bukanlah sebuah refleksi atau presentasi realitas, melainkan presentasi ulang atau interpretasi. Film merupakan sistem representasi yang mengkomunikasikan konsep dan perasaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk interpretasi maknanya. Sebuah film dapat mengundang audience untuk memahami konsep yang dikemas dalam film tersebut. Film dapat dinikmati sebagai sebuah hiburan, dapat mendidik, dan memberi informasi. Film merupakan sebuah bagian dari budaya yang kuat. (Mark Goodall et al., 2007) .

(Mark Goodall et al., 2007) dalam bukunya terdahulu berjudul “Crash Cinema : Representation in Film“ juga mengungkapkan bahwa film berkonotasi dan menggunakan mitos untuk mengkomunikasikan pesan-pesannya. Mitos-mitos ini merupakan suatu symbol yang nyata dari ideologi budaya. Kehalusan Bahasa yang disajikan pada suatu sinema dalam sebuah film memiliki arti bahwa komunikasi dapat terjadi pada tingkat laten, sehingga audience terkadang tidak menyadari pesan maupun ideologi yang mendasari cerita tersebut.

### **2.2.2 Konflik Keluarga**

(Stephen Robbins & Timothy Judge, 2017) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Essentials of Organizational Behavior* bahwa banyak sekali definisi-definisi konflik. Meskipun definisi ini memiliki arti yang berbeda-beda. Konflik tersebut harus disetujui oleh para pelaku yang terlibat, apakah konflik tersebut muncul atau tidak muncul merupakan persoalan persepsi. Jika memang pada kenyataannya tidak disadari terjadi adanya konflik, maka konflik tersebut dianggap tidak ada. Jadi secara umum, kita dapat mendefinisikan konflik yaitu sebagai sebuah proses yang terjadi ketika suatu pihak memiliki sebuah pandangan maupun persepsi bahwa pihak lain memberikan pengaruh atau feedback negative sehingga dari situ menjadi sebuah titik awal proses sebuah konflik terjadi.

Konsep konflik diuraikan oleh (William W. Wilmot & Joyce L. Hocker, 2001) yaitu sebagai berikut:

a.) Konflik timbul dalam sebuah sistem karena adanya akibat yang sifatnya berantai. Dalam kasus ini, setiap reaksi yang muncul dari sebuah konflik merupakan akibat dari suatu tindakan. Dari segi lainnya, tindakan individu dapat diprediksi akan mengakibatkan reaksi pada orang lain. Dalam sebuah sistem, setiap bagiannya dapat mengakibatkan adanya reaksi pada orang lain.

b.) Setiap individu sebagai anggota mempunyai label untuk menjalankan sebuah peran dalam sistem tertentu. Label pada seseorang itu mendeskripsikan fungsi dari setiap individu di dalam kelompoknya. Setiap peran individu dapat menjadi pembatas aktivitas maupun tindakan orang lain, yang dalam hal ini disebut sebagai konflik.



c.) Kerjasama maupun *teamwork* merupakan bagian vital dari sebuah sistem membuat konflik terus ada. Pada hal ini, bagian konflik yang muncul memungkinkan adanya perubahan dalam sistem. Dengan perubahan tersebut, maka sistem akan mengalami perkembangan.

d.) Hubungan dengan bentuk segitiga dapat terbentuk dalam satu hubungan yang sifatnya intens. Individu cenderung mengajak individu lainnya untuk memiliki posisi yang sama dengan dirinya, terlebih lagi jika posisinya lebih rendah dibandingkan anggota yang lain. Bentuk seperti ini cenderung mengakibatkan adanya destruksi hubungan dan menimbulkan adanya konflik.

e.) Sebuah sistem memiliki probabilitas untuk melahirkan sebuah aturan dalam proses sebuah konflik, yang mana cenderung diikuti walaupun kondisinya buruk. Terdapat aturan tertentu yang disetujui ketika mengalami konflik, contoh riil seperti ketika orangtua berkonflik, tidak boleh dilakukan didepan anak-anaknya.

f.) Dalam beberapa hal, konflik memberikan kontribusi support bagi sebuah sistem maupun kelompok. Kerap kali konflik menyadarkan bahwa adanya ketidakpuasan bagi sebuah sistem. Konflik juga membantu mengindikasikan sebuah ketidaksetujuan.

(William W. Wilmot & Joyce L. Hocker, 2001) dikutip dari (Segrin & Flora, 2018) mengungkapkan bahwa konflik merupakan perjuangan diantara dua pihak yang saling berhubungan namun mengalami perbedaan tujuan. (Patricia Noller & Mary Anne Fitzpatrick, 1993) juga tidak melebih-lebihkan ketika mengungkap bahwa dalam sebuah sistem keluarga, apapun dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Anggota keluarga hidup secara berdampingan dan berbagi begitu banyak

waktu, sehingga konflik bersifat normative dan jarang terhindarkan (Alan Sillars et al., 2004). Topik dari konflik keluarga ini pun memiliki jenis masalah konten yang beragam, misal seputar uang maupun pekerjaan rumah tangga. Dan juga melibatkan masalah hubungan yaitu seperti cinta, kekuasaan, atau perhatian orang tua. Namun perbedaan antara keduanya hampir tidak terlihat. Konflik mengenai topik konten yang sederhana seperti kakak yang lebih tua merasa berhak untuk lebih dulu memainkan giliran permainan, nyatanya tertanam kedalam topik hubungan yang lebih besar seperti perebutan konflik kekuasaan antara saudara kandung dan konflik mengenai perhatian orang tua (Segrin & Flora, 2018).

(Segrin & Flora, 2018) juga menyatakan bahwa konflik keluarga berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Dalam sistem keluarga yang terbuka, anggota keluarga lainnya akan menerima masukan dari lingkungan eksternal yang mengganggu semua sistem anggota keluarga. Contohnya seperti seorang ayah yang kehilangan pekerjaannya (input eksternal), hal itu dapat memicu timbulnya serangkaian konflik internal dalam keluarga tersebut, terkait dengan timbulnya stres takut tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga. Beberapa konflik juga dapat berasal dari lingkungan internal, yang secara langsung biasanya akan diungkapkan didepan anggota keluarga lainnya dengan terbuka. Dan juga hal itu lagi-lagi dapat berakibat bukan hanya pada satu dua anggota keluarga saja, melainkan seluruh anggota keluarga. Konflik perkawinan yang dialami oleh suami dan istri merupakan salah satu yang dirasa cukup mempengaruhi sistem dalam keluarga. Selain konflik perkawinan, tampaknya konflik antar saudara juga memberikan dampak yang signifikan, (Perlman & Ross, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa

konflik yang terjadi antara saudara kandung adalah salah satu masalah manajemen keluarga yang paling sering dilaporkan. (Gottman & Rogers, 2001) juga mengungkapkan bahwa konflik keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu konflik yang dapat diselesaikan dan konflik abadi.

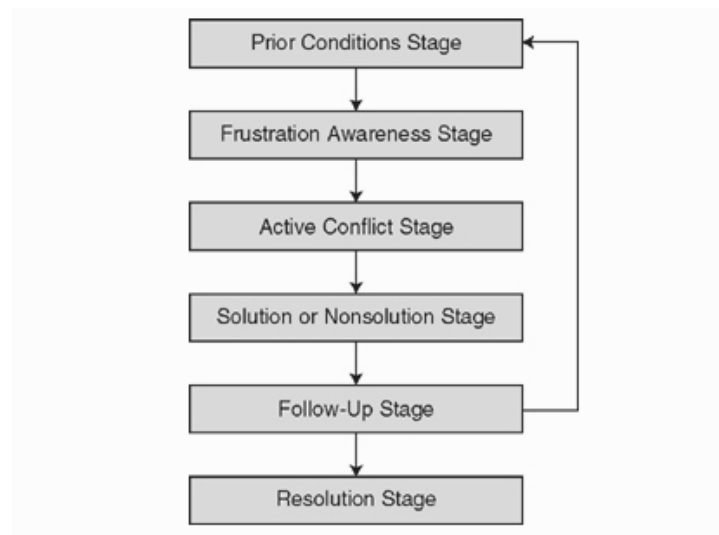
Konflik yang dapat diselesaikan merupakan konflik yang selesai dalam jangka waktu singkat, namun konflik abadi adalah konflik yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga seterusnya. Contoh kecil dari konflik yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat yaitu, pada saat anggota keluarga bertentangan dalam memutuskan destinasi liburan. Dengan taktik resolusi yang tepat, maka konflik tersebut dapat langsung dipecahkan dan pada akhirnya memberi keputusan destinasi liburan bersama. Konflik abadi berakar dari ketidaksepakatan atas masalah yang lebih besar seperti nilai, peran, karakter maupun sifat kepribadian, Contoh dari konflik abadi yang kerap kali terjadi yaitu, orang tua yang memiliki perbedaan nilai khususnya pada kepengurusan anak-anak.

(Kathleen M. Galvin et al., 2015) mengungkapkan bahwa di dalam konflik terjadi beberapa fase diantaranya yaitu *prior condition stage*, *frustration awareness stage*, *active conflict stage*, *solution or none solution stage*, *follow up stage*, dan *resolution stage*.

- a). *prior condition stage* merupakan kondisi sebelumnya yang memiliki kaitan dan dampak besar terhadap munculnya suatu konflik.
- b). *frustration awareness stage* adalah fase dimana pihak anggota keluarga mulai merasakan frustrasi karena seseorang atau sesuatu menghalangi ia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c). *active conflict stage* adalah fase saat konflik tersebut dimanifestasikan kedalam bentuk komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Yang kemudian diwujudkan dengan sebuah pertengkaran, perdebatan, maupun perselisihan.
- d). *solution or none solution stage* merupakan fase penyelesaian atau langkah apa yang diambil oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik.
- e). *follow up stage* yaitu merupakan reaksi apa yang terjadi antara anggota keluarga setelah mengalami dan mengelola sebuah konflik.
- f). *resolution stage* yang kemudian menjadi tahap akhir dari proses konflik yaitu dengan tidak berulang lagi konflik yang serupa, dan para anggota keluarga telah berkomitmen pada segala keputusan antara mereka.

Gambar 2. 1



Sumber: Galvin K., Boomel 2009.

Menurut (Vuchinich, 1987) terdapat setidaknya empat cara untuk menghentikan konflik yang terjadi dalam keluarga:

a). Pengajuan / Submission

Satu orang dalam sebuah konflik pada akhirnya ‘menyerah’ kepada orang lain dengan menyetujui dan mengikuti kehendak pihak lain.

b). Kompromi / Compromise

Anggota masing-masing saling memberikan sedikit masukan dan menemukan jalan tengah yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

c). Kebuntuan / Standoff

Para anggota menghentikan konflik tanpa adanya penyelesaian antara setuju atau tidak setuju dan hanya menghentika konflik tersebut dengan “melanjutkan” yang lain atau move on.

d). Penarikan / Withdrawal

Yaitu satu pihak meninggalkan interaksi dengan menolak total atau meninggalkan ruangan. Konflik keluarga terganggu oleh pengaruh negative, dan tidka seperti ketiga metode yang lain, keluarga tidak dapat beralih ke hal lainnya dengan lancar.

### **2.2.3 Konflik Keluarga Dalam Film**

Kliman dan Thomas (1978) dalam (Wijono S, 1993) menyatakan bahwa konflik adalah kondisi terjadinya ketidakselarasan antara nilai-nilai mauaun tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik yang ada pada diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat menjadi pengganggu sehingga menghambat terjadinya emosi maupun stress yang dapat mempengaruhi produktivitas maupun efektivitas kerja.

Devitto dikutip dari (Damayanti Wardyaningrum, 2013) menuturkan bahwa konflik mempunyai beberapa unsur atau efek negative maupun positif, konflik dapat menjurus pada materi pembicaraan atau materi permasalahan, namun konflik juga bisa memiliki relevansi dengan kepribadian pelakunya.

Konflik sendiri pada dasarnya sulit untuk dihindari ketika intensitas berhubungan maupun interaksi dengan orang lain cukup massif. Bahkan konflik sendiri dapat timbul hanya melibatkan diri sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Terkait dengan pemahaman tersebut, (Joseph A. De Vito, 2007) dan (Galvin Kathlean & Brommel, 2009) memberikan pengetahuan mengenai tahapan atau fase awal mula timbulnya konflik hingga tahap pengelolaannya. Diuraikan bahwa konflik memiliki tahapan proses yaitu kondisi awal, tahap frustrasi maupun penyadaran, tahap aktif, tahap tercapainya solusi maupun tidak, hingga tahap tindak lanjut dan tahap resolusi.

(Galvin Kathlean & Brommel, 2009), menguraikan lebih lanjut bahwa konflik yang terjadi pada keluarga dapat dikategorikan atau dibedakan menjadi dua hal. Yaitu berfokus pada isu-isu yang mendasar atau kurang berfokus pada isu yang mendasar. Isu mendasar atau isu sentral ini umumnya berkaitan dengan agama, kepemilikan anak, hingga Pendidikan. Galvin (2009) dalam bukunya yang bertajuk "Family Communication" juga menuturkan bahwa konflik merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari dimensi individual dan relasional. Frustrasi atau masalah anggota keluarga akan dengan mudah mempengaruhi dan menyebabkan konflik diseluruh sistem keluarga. Sebagai contoh, seorang ibu yang memiliki masalah pada pekerjaannya, dapat menimbulkan pelampiasan ketegangan

di rumah. Atau pada kasus lain, seorang anak yang mengonsumsi narkoba akan menimbulkan konflik antara orang tuanya, karena orang tuanya berjuang untuk menemukan cara terbaik agar anak tersebut dapat sembuh.

(van Doorn et al., 2011) menuturkan bahwa efek dari konflik keluarga dan cara orang tua berkomunikasi dan mengelola konflik dapat memiliki efek mendalam pada anak-anak dan hubungan mereka dengan anggota keluarga dan orang lain. Terutama pada saat mereka beranjak dewasa dan membangun hubungan keluarga mereka sendiri.

Perkembangan film di Indonesia beberapa tahun belakang mengalami peningkatan, tak ayal film Indonesia diangkat dari isu-isu sosial yang berkembang dimasyarakat. Tema maupun konsep mengenai keluarga, selalu memiliki kecocokan terhadap kehidupan masyarakat. Film-film Indonesia bertema kekeluargaan telah banyak diproduksi, salah satunya film karya Herwin Novianto yang rilis pada awal tahun 2021 ini, yaitu Yang Tak Tergantikan. Film ini mengusung tema kekeluargaan yang mengandung unsur konflik keluarga khususnya pada peran ibu tunggal dengan ketiga anaknya. Konflik keluarga yang dituangkan dalam sebuah film kerap kali digambarkan dengan bermacam-macam hal. Mulai dari konflik ringan seperti permasalahan remaja, hingga konflik berat dan mendalam seperti perbedaan nilai dan keyakinan. Dalam alur sebuah film, konflik dalam keluarga kerap disajikan dengan sebuah pertengkaran yang akhirnya berujung pada perpisahan maupun penyelesaian. Konflik keluarga dalam sebuah film pun juga didalamnya berisi permasalahan antar suami istri maupun orang tua dengan anak.

#### **2.2.4 Peran dan Fungsi Keluarga**

(Istiati, 2010) mengutarakan bahwa peranan keluarga mendeskripsikan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan kondisi tertentu. Macam- macam peranan keluarga sendiri menurut (Istiati, 2010) meliputi

##### a.) Peran Ayah

Sebagai seorang suami dan ayah bagi istri dan anak-anaknya, ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, pelindung, pendidik, pencari nafkah, hingga pemberi rasa aman bagi anggota keluarganya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan sebagai anggota masyarakat dimana ia tinggal.

##### b) Peran Ibu

Ibu berperan sebagai seorang istri dan ibu bagi anggota keluarganya, yang mana hal ini memiliki fungsi vital dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai tameng pelindung ketika sosok seorang ayah tidak ada dalam keluarga tersebut.

##### c) Peran Anak

Peran yang dilakukan oleh seorang anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan perkembangan baik fisik, mental, sosial, ataupun spiritual

Khairuddin (1985:14) dikutip dari (Mutia Rika, n.d.) menyatakan bahwa pada dasarnya, keluarga merupakan individu-individu yang menyatu karena terikat pada sebuah pernikahan. Keluarga juga merupakan satuan terkecil individu dalam berinteraksi dan menjadi peranan suami, istri, maupun anak. Dimana pada hal ini, keluarga inti meliputi Ayah, Ibu, dan Anak.



Melalui pembentukan keluarga yang berasal dari perkawinan tersebut maka timbulah peran-peran yang harus dilakukan oleh para anggota di dalamnya, yang mana hal itu akan menimbulkan adanya fungsi-fungsi baru yang muncul dalam keluarga. Dalam (Friedman et al., 2010), ditemukan bahwa di dalam sebuah keluarga memiliki fungsi . Fungsi-fungsi tersebut diantaranya:

1. Fungsi Sosialisasi
2. Fungsi Afeksi
3. Fungsi Perlindungan / Proteksi
4. Fungsi Ekonomi
5. Fungsi Perawatan
6. Fungsi Reproduksi

Fungsi Sosialisasi juga dapat disebut sebagai proses yaitu merupakan gejala perubahan, gejala penyesuaian, gejala Pendidikan yang terjadi dalam masyarakat dengan individu dan sebaliknya. Seluruh gejala ini disebabkan karena orang-orang disekitarnya saling menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan. Seorang anak mendapat sosialisasi pertamanya dalam sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mempersiapkan anaknya sebagai individu yang baik dalam bermasyarakat. Dalam kasus ini, perempuan sebagai orang tua tunggal dapat saling berinteraksi dengan anak-anaknya sebagai bentuk dari fungsi sosialisasi tersebut.

Indikator lain yang memberikan visual sosialisasi dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu sebagai orang tua tunggal adalah adanya diskusi dalam keluarga tersebut. Diskusi dalam hal ini salah satunya berarti pemecahan masalah atau

pencarian solusi dari setiap masalah keluarga yang hadir. Hal ini semakin jelas terlihat ketika fungsi keluarga sedang mengarah pada kebersamaan dan kesetaraan. Unsur ini mendorong setiap keluarga untuk terus berdampingan. Seorang orang tua maupun anak harus ikut andil dalam penyelesaian permasalahan keluarga. Dengan begitu akan tercapai kebahagiaan dan keutuhan sebagai tujuan keluarga.

Fungsi afeksi adalah bagaimana keluarga menciptakan hubungan sosial yang penuh cinta dan kasih sayang. Fungsi afeksi ini sangat penting dalam perkembangan psikologis anak (Mutia Rika, n.d.). Peran kasih sayang keluarga tidak terlepas dari perlindungan orang tua terhadap sang anak. Tentunya para orang tua memberikan perlindungan finansial dan fisik kepada anak-anaknya dari usia dini hingga dewasa dan siap dalam bermasyarakat. Peran kasih sayang yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bentuk kasih sayang yang ditunjukkan seorang ibu tunggal kepada anaknya selama kegiatan bersama-sama. Selain makan bersama, kegiatan menemani anak belajar maupun bermain dapat menjadi salah satu bentuk fungsi afeksi.

Fungsi Perlindungan merupakan fungsi yang berhubungan dengan semua kebutuhan fisik anak yang kesemuanya bernilai praktis, termasuk pada hal pengasuhan anak. Salah satu fungsi keluarga adalah untuk perlindungan. Fungsi perlindungan sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga bidang, yaitu perlindungan fisik, ekonomi, hingga psikologis. Fungsi perlindungan juga mencakup bagaimana orang tua dapat mengontrol aktivitas anak di dalam maupun di luar rumah. Sebagai bentuk perlindungan orang tua kepada anak dapat dilihat dari pemberian nasehat maupun

saran kepada anak-anaknya. Sehingga akan timbul rasa aman dan nyaman karena merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Fungsi ekonomi keluarga merupakan fungsi yang sangat vital karena sebagai penopang keberhasilan rumah tangga. Dalam fungsi tersebut, tinggi rendahnya pendapatan suatu keluarga sangat mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut. keluarga yang memiliki pendapatan sedikit, umumnya juga berdampak kurang baik, misal seperti tidak terpenuhinya biaya dan kebutuhan rumah tangga seperti biaya sekolah anak, maupun biaya rumah tangga lainnya.

Fungsi Perawatan memiliki fungsi sebagai pelaksana praktek asuhan kesehatan, yaitu sebagai pencegah terjadinya gangguan kesehatan serta merawat jika ada anggota keluarga yang sakit. Kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kesehatan keluarga dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang telah dilaksanakan.

Fungsi Reproduksi yaitu antara lain keluarga sebagai penerus garis keturunan dan berfungsi untuk menambah jumlah sumber daya manusia. Maka dengan suatu ikatan pernikahan yang sah, tujuan dari pembentukan keluarga selain untuk memenuhi kebutuhan biologis, juga untuk meneruskan keturunan.

#### 2.2.5 Komunikasi Keluarga

Eduard Depari Ph.D. dikutip dari (Anak et al., 2018) menuturkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan, harapan maupun gagasan yang diteruskan melalau lambang atau symbol yang menagndung makna, dan hal tersebut dilakukan oleh komunikator sebagai penyampai pesan, dan diterima oleh komunikan sebagai penerima pesan yang mana hal ini berfungsi untuk mencapai

tujuan bersama. Berangkat dari teori ini, komunikasi diartikan sebagai sebuah interaksi antar individu yang mana merupakan kebutuhan dan telah menjadi kebiasaan penting bagi setiap manusia. Hal ini juga diperjelas oleh Deddy Mulyana, yang mengatakan bahwa tanpa melalui proses komunikasi, seorang manusia bahkan tidak mengetahui bagaimana cara minum, makan dan berbicara sebagai manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya secara beradab. Selain itu beliau juga beranggapan bahwa seseorang yang tidak mengetahui cara berkomunikasi akan tersesat sebab ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ia tinggali.

Komunikasi keluarga sederhananya merupakan sebuah proses pertukaran pesan antar anggota keluarga yaitu ayah, ibu, anak, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Pesan yang ditukarkan dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, arahan, atau permintaan tolong. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga merupakan komunikasi yang unik dan berlangsung setidaknya melibatkan dua orang dengan karakteristik, nilai, opini, dan kepribadian yang berbeda.

Komunikasi yang terjalin antar keluarga ini tidak bisa disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok yang lain, Setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam melakukan proses komunikasinya. Hal tersebut tentu mempengaruhi bagaimana hubungan yang dihasilkan antar anak maupun orang tuanya. Hubungan orang tua dengan anak tergantung bagaimana ia dalam bersikap, baik sikap yang berhubungan dengan afeksi atau mendominasi. Karena pada realitasnya, banyak orang tua yang mendominasi, memanjakan, acuh tak acuh, akrab, dan terbuka dengan anaknya.

Jika sebuah keluarga digambarkan sebagai kelompok primer, maka komunikasi adalah salah satu hal penting yang digunakan dalam mengukur maupun menilai sejauh mana hubungan antar anggotanya. (Galvin & Brommel, 1986) menuturkan sebuah kerangka dalam membahas komunikasi keluarga

*“We see the family as system in wich a flow of message patterns across a defined network of changing interdependent relationships regulates cohesiveness and adaptability”*

Berangkat dari uraian yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang didalamnya terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya, yang mana dalam hal ini para individu dapat mengalami perubahan sehingga mempengaruhi sistem dalam keluarga.

Uraian tokoh lainnya, yang dikutip dari (Damayanti Wardyaningrum, 2013) yaitu Gudyunkust dalam (Hammond et al., 2003) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis komunikasi dalam keluarga yaitu yang berorientasi pada percakapan atau (*conversation orientation*) atau pada orientasi konformitas (*conformuty Orientation*). Dalam orientasi komunikasi, anggota keluarga fokus pada percakapan antar anggotan yang memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap anggota keluarga tidak memiliki rasa khawatir terhadap timbulnya kesenjangan maupun perbedaan, berani vocal untuk menyampaikan pendapatnya maupun ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang bisa diperdebatkan. Namun hal ini berbanding terbalik pada orientasi konformitas, yang mana dalam anggota keluarganya memiliki aktivitas komunikasi yang rendah. Anggota keluarga

pada orientasi ini cenderung diarahkan untuk menyesuaikan pendapatnya dengan anggota lainnya, membangun suasana yang aman, menekan perbedaan, dan memperuncing konflik. Konsep mengenai orientasi percakapan atau konformitas dituturkan lebih lanjut oleh (Koerner & Fitzpatrick, 2002) bahwa berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga, pada kasus keluarga yang berorientasi pada kepatuhan, cenderung bersikap authoritarian atau memiliki pola tertutup. Sedangkan pada keluarga yang berorientasi pada percakapan, cenderung memiliki suasana yang longgar, memungkinkan adanya beragam peran serta interaksi, luwes dan lebih terbuka.

Keluarga merupakan ujung tombak atau penentu bagi kepribadian sang anak, karena keluarga memegang peranan yang paling penting dalam membesarkan anak, dan juga keluarga merupakan tempat untuk berkembang sejak dini sampai dewasa. Menurut (Verderber & Verderber Rudolph F., 2007) komunikasi keluarga mempunyai setidaknya lima tujuan utama bagi para anggotanya (Diva Sandi, 2018):

1. Komunikasi keluarga berpartisipasi bagi pembentukan konsep diri.

Tanggung jawab setiap anggota keluarga adalah berbicara dengan menggunakan unsur verbal maupun nonverbal sehingga dapat berkontribusi bagi pembentukan konsep diri yang kuat dalam keluarga tersebut.

2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, komunikasi keluarga berperan dalam mengakui dan memberikan dukungan melalui interaksi yang terjadi satu dengan yang lainnya.

3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model

Tanggung jawab yang selanjutnya adalah dengan melakukan interaksi komunikasi sedemikian rupa agar dapat menjadi sebuah model atau contoh tentang komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lain.

4. Komunikasi keluarga antargenerasi

Komunikasi yang terjalin antar generasi seperti komunikasi antara nenek dengan anak, maupun eyang dengan anak, akan menimbulkan suatu harmonisasi dan kegembiraan yang besar dalam sebuah keluarga.

5. Meningkatkan Komunikasi keluarga

Dalam sebuah rumah tangga, dibutuhkan komunikasi yang efisien dan efektif agar keharmonisan selalu terjaga antar anggotanya. Meningkatkan komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan membuka jalur komunikasi, menghadapi pengaruh ketidak seimbangan kekuasaan, mengidentifikasi dan menyesuaikan pada ketidak seimbangan kekuasaan, mengenali dan menyesuaikan pada perubahan, saling menghormati, hingga mengelola konflik secara adil (Budyatna, 2011 169-178)

### **2.2.6 Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda atau studi mengenai makna keputusan. Semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yang artinya tanda. Semiotika dapat diartikan secara terminologis sebagai ilmu yang

mempelajari tentang luas objek dan semua peristiwa sebagai tanda. Komponen dasar dalam semiotika terdiri dari tiga, yaitu tanda (sign), lambang (symbol), dan isyarat (nal).

Semiotika dibagi menjadi tiga cabang ilmu, yaitu:

- a. Semantik, yaitu hubungan antara tanda dengan hal yang dapat dilihat dan memiliki makna
- b. Sintaksis, yaitu hubungan antara tanda dalam struktur formal
- c. Pragmatik, yaitu hubungan antara tanda dengan tanda

Menurut Zoest (Piliang, 1999:12), semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda, fungsi tanda, serta produksi makna. Tanda ialah sebuah sesuatu yang memiliki arti lain bagi setiap manusia. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dapat dibuat teramati dapat disebut sebagai tanda. Maka dari itu, tanda tidak selalu tentang benda. Setiap kenyataan maupun peristiwa atau tidak adanya peristiwa semua dapat disebut tanda.

Semiotika merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah tanda. Semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Sanders Peirce di Amerika. Kedua tokoh tersebut menyebut semiotik dengan sebutan *semiology* dan *semiotics*, yang berangkat dari Bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda.

Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi dan pikiran manusia tentang dunia. Selain itu, semiotik bisa menjadi alat untuk menganalisis gambar-gambar yang luar



biasa. Meskipun terminologi-terminologi seperti *signifier*, *signified*, *paradigm*, *syntagm*, *synchronic*, *diachronic*, dan lainnya yang mungkin awalnya terlihat membingungkan, namun semiotik merupakan disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Ida, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1890 di Cambridge, Massachusetts. Pierce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Ia mengenyam pendidikan di *Harvard University* dan menjadi seorang dosen ahli logika dan filsafat di *Harvard* dan *John Hopkins University*.

Peirce menawarkan perangkat semiotik dengan tiga perangkat yaitu ikon (*icons*), indeks (*indexes*), dan simbol (*symbols*).

Tabel 2. 2

	<i>Icons</i>	<i>Indexes</i>	<i>Symbols</i>
<b>Penandaan</b>	Objek/karakter	Sebab-akibat	Konvensi
<b>Contoh</b>	Video	Api-asap	Bahaya
<b>Proses</b>	Dapat dilihat	Dapat digambarkan	Harus dipelajari

Sumber : Berger (1998:5) dalam Ida (2014)

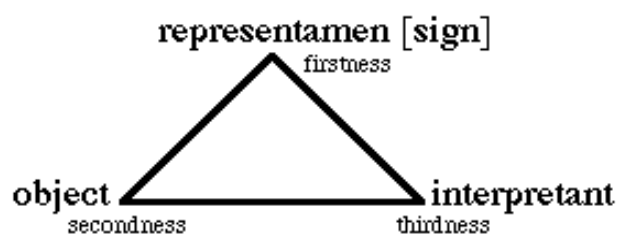
Teori Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri sebagai berikut.

- a. Representamen, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. Objek, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

- c. Interpretan, tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berikut adalah gambar dari model *triadic* menurut Pierce.

Gambar 2. 2



Sumber : Vera (2015)

Dalam mengkaji sebuah objek, dapat dilihat segala sesuatu melalui tiga konsep trikotomi yaitu sebagai berikut.

- a. Representamen (*sign*), bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu yang dibagi menjadi tiga.
  1. *Qualisign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna putih adalah *qualisign*, karena dapat digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan kemurnian, kesempurnaan, atau bersih.
  2. *Sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuknya dalam realita. Misalnya menangis adalah *sinsign*, karena dapat digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan rasa gembira, sedih atau terharu.
  3. *Legisign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Misalnya rambu P coret adalah

*legisign*, karena dapat digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan larangan parkir.

- b. Objek (*object*), mengklasifikasi tanda menjadi ikon (*icons*), indeks (*indexes*), dan simbol (*symbols*).
  1. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang mewakilinya atau tanda yang memiliki ciri-ciri persis dengan apa yang dimaksud. Misalnya kesamaan sebuah miniatur mobil dengan aslinya.
  2. Indeks merupakan tanda yang sifat tandanya menyesuaikan pada keberadaan dari suatu denotasi, sehingga dalam pemahaman Pierce merupakan suatu *secondness*. Maka dari itu, indeks merupakan suatu tanda yang memiliki keterkaitan dengan apa yang diwakilinya.
  3. Simbol yaitu suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.
- c. Interpretan, mengelompokkan tanda menjadi *rheme*, *dicisign* (*dicentsign*), dan *argument*.
  1. *Rheme*, apabila lambang tersebut interpretannya sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
  2. *Dicisign* (*dicentsign*), apabila antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar adanya.
  3. *Argument*, apabila suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum serta *thirdness* (Nawiroh, 2014)

## 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir merupakan landasan berpikir atau landasan pemahaman yang paling mendasar untuk dijadikan sebuah pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk dari seluruh proses penelitian yang akan dilakukan (Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011:60). Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran peneliti dalam memahami penelitian mengenai representasi konflik keluarga yang digambarkan melalui film Yang Tak Tergantikan.

### 2.3.1 Bagan Kerangka Berpikir

